

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengasuh Disabilitas Mental pada Panti Al-Fajar Berseri merupakan seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam semua kegiatan sehari-hari bagi para pasien yang mengalami gangguan jiwa, yakni pengasuh yang mengarahkan dan membina berbagai kegiatan dan kebutuhan sehari-hari untuk para pasien gangguan kejiwaan yang ada di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri.

Pada umumnya dalam proses penyembuhan pasien gangguan jiwa dibutuhkan tenaga medis atau bantuan medis. Hal ini dikatakan oleh Teifion Davies dan TKJ Craig dalam bukunya "*ABC of Mental Health*" yaitu peran perawat psikiatrik komunitas menjadi semakin dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan pasien gangguan mental berat (Davies, 2009: 52). Untuk sebagian besar pasien, rencana perawatan akan berupa serangkaian terapi dan petugas utamanya adalah orang yang memberikan terapi misalnya, seorang psikiater, ahli psikologi, perawat terapis atau psikotapis (Davies, 2009: 55). Namun berbeda halnya dengan yang ada di Panti Al-Fajar Berseri, disini banyak relawan yang menggerakkan dirinya untuk membantu dan rela membagi waktunya dalam pengobatan pasien gangguan jiwa yang di tangani oleh para pengasuh, dimana tanpa adanya latarbelakang pendidikan medis psikolog maupun psikiater dengan rasa kemanusiaan mereka membantu dalam pengobatan pasien gangguan jiwa.

Para pengasuh bekerja dengan suka rela membagi waktu mereka untuk menangani pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri, para pengasuh di Panti ini dengan penuh kasih sayang dan rasa kemanusiaan menemani keseharian pasien. Dimana pasien gangguan jiwa sangat membutuhkan pendamping dan termotivasi untuk sembuh dari orang-orang disekitarnya. Maka dari itu dengan adanya pengasuh pada Panti ini sangat membantu orang-orang yang terganggu kejiwaannya terlebih lagi pada mereka yang tidak memiliki biaya atau bahkan sudah dikucilkan oleh keluarganya sehingga mereka dengan bebasnya berkeliaran di jalan. Dan dengan adanya

pengasuh seperti yang ada di Panti Al-Fajar Berseri diharapkan orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan berkurang.

pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa menggunakan metode pengobatan dengan cara memberikan doa, ramuan, urut (seperti rukiyah), pijatan, dan juga binaan mental. Gangguan jiwa adalah sebuah penyakit dengan manifestasi dan atau ketidakmampuan psikologis atau perilaku yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi sosial, psikologis, genetik. Fisik/kimiawi, atau biologis. Mereka yang mengalami gangguan jiwa mengalami distress yaitu suatu perasaan tidak nyaman, tidak aman, tidak tenang, rasa nyeri dan disabilitas atau ketidakmampuan mengerjakan pekerjaan sehari-hari. (Thong, 2011: 11).

Terkait dengan dengan hal tersebut, binaan mental merupakan pengobatan dengan cara melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan seperti pasien diajarkan untuk bersih-bersih diri maupun lingkungan tempat pasien tinggal, diajarkan untuk bertanggungjawab setiap melakukan suatu pekerjaan yang diberikan, diajarkan melakukan kegiatan kerohanian, dibimbing untuk melakukan kegiatan upacara bendera, dan kegiatan olahraga. (Wawancara Informan M, 10/5/2018).

Sehingga dalam proses binaan mental terjadi interaksi dan komunikasi yang dilakukan pengasuh dengan pasien secara berkelanjutan, Pengasuh harus bisa memahami dan menenangkan pasien gangguan jiwa. dengan demikian pasien bisa stabil secara mental. Saat melakukan komunikasi dengan pasien gangguan jiwa, penyintas menemui hambatan karena pasien gangguan jiwa sulit untuk diajak komunikasi dan tidak bisa berfikir secara normal. Walaupun ada hambatan relawan tetap melakukan komunikasi dan interaksi dengan pasien gangguan jiwa agar sembuh melalui proses binaan mental.

Hal ini diperjelas kembali berdasarkan data pasien yang sudah sembuh dengan menggunakan metode pengobatan yang dilakukan oleh pengasuh sudah banyak pasien yang sembuh dari gangguan jiwanya. Hal ini dilihat dari data yang penulis peroleh dari Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Beseri, yakni pasien yang telah sembuh tercatat pada tahun 2017 sebanyak 102 pasien dari

jumlah keseluruhan pasien yaitu 290 pasien. Para relawan bisa mengobati pasien gangguan jiwa melalui pengalaman yang mereka dapatkan selama mereka menangani pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitas Al-Fajar Berseri dengan menggunakan metode pengobatan non medis. Hal ini sesuai dengan pengalaman komunikasi pengasuh sekaligus pendiri di Panti Al-Fajar Berseri yaitu Marsan. Marsan seorang yang sebelumnya berprofesi sebagai Kusir Andong dan tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi ataupun medis kejiwaan.

Berawal dari rasa iba dan rasa kemanusiaan maka berdirilah sebuah Panti Disabilitas Disabilitas yang mengurus sekaligus yang mengobati pasien gangguan jiwa. Marsan merupakan pendiri sekaligus pengasuh di Panti Al-Fajar Berseri, yang memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai SMP saja. Dengan berbekal pengalaman Marsan mampu mengobati pasien gangguan jiwa sampai pasien bisa dinyatakan stabil secara mental dan dapat berkomunikasi kembali seperti orang-orang normal pada umumnya. Sehingga dari pengalaman pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Pengalaman adalah pelajaran terbaik. Seperti yang dikatakan Paulus, berkata pengalaman, kita dapat membedakan yang baik dan yang jahat. Hal tersebut tidak bisa hanya diajarkan saja karena biasanya segera dilupakan. Namun jika kita mengalaminya sendiri, kita benar-benar menyakininya. (Kristanto, 2009: 53). Sementara menurut Thomas W. Lamot, seorang banker, berpendapat bahwa pengalaman adalah suatu yang baik sekali, asal kita dapat menarik pelajaran daripadanya. (Handaya, 2000: 75)

Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri adalah sebuah yayasan disabilitas mental yang hanya ada satu-satunya di kabupaten bekasi, jawa barat yang mengobati para pasien gangguan jiwa, narkoba dan lain-lain. Baik yang ada keluarga maupun terlantar dari jalanan. Yayasan Al-Fajar Berseri merupakan panti rehabilitasi disabilitas mental yang berlokasi di kampung Pulo Desa Sumber Jaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Berdasarkan data yang penulis peroleh pada Kamis, 10 Mei 2018 dari Yayasan Al-Fajar Berseri, jumlah pasien saat ini yaitu sebanyak 315 pasien.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada senin, 2 april 2018 kepada bapak R. Iman Sukmana selaku sekretaris Yayasan Al-Fajar Berseri, saat ini Yayasan Al-Fajar Berseri memiliki tenaga kerja pengasuh (perawat) sebanyak 10 orang, yaitu 8 orang laki-laki yang merawat pasien berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang perempuan yang merawat pasien berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan banyaknya pasien yang berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan, yakni pasien perempuan berjumlah 97 pasien sedangkan pasien laki-laki berjumlah 220 orang sehingga jumlah keseluruhan pasien yang ada di Yayasan AL-Fajar Berseri yaitu berjumlah 317 orang.

Dalam permasalahan penelitian pengalaman komunikasi pengasuh yang termotivasi untuk membantu menangani pasien gangguan jiwa. Keunikan yang terlihat karena pendiri sekaligus pengasuh di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri tidak memiliki latar belakang pendidikan medis, namun mampu mendirikan sebuah Yayasan Rehabilitas Disabilitas Mental dan mampu mengobati ratusan pasien sampai pasien bisa dinyatakan stabil secara mental, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman komunikasi pengasuh dalam menangani pasien gangguan kejiwaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan medis sehingga mampu menangani pasien sampai pasien tersebut dinyatakan pulih.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian mengenai :

Pengalaman Komunikasi Pengasuh Dalam Menangani Pasien Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri (Studi Fenomenologi Pengasuh Dalam Menangani Pasien Gangguan Jiwa Di Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri, Kampung Pulo Desa Sumberjaya Tambun Selatan)

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus kepada satu masalah yaitu bagaimana pengalaman komunikasi pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitas Disabilitas Mental Al-Fajar Berseri.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi dalam kesehatan dengan fokus pada pengalaman komunikasi pengasuh dalam menangani pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri. Selain itu juga sebagai tamahan referensi dan bahan bacaan di bidang komunikasi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman komunikasi pengasuh dalam menangani pasien di Panti Rehabilitas Disabilitas Al-Fajar Berseri, serta upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir pasien yang memiliki latar belakang sebagai pasien gangguan jiwa.